

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batubara memiliki peran yang sangat penting untuk pendapatan dalam negeri Indonesia karena komoditas ini menghasilkan sekitar 85 persen dari pendapatan sektor pertambangan. Batubara merupakan kekuatan dominan di dalam pembangkitan listrik. Paling sedikit 27 persen dari output energi total dunia dan lebih dari 39 persen seluruh listrik dihasilkan oleh pembangkit listrik tenaga batubara.

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar didunia, dimana pada tahun 2013, Indonesia berada di posisi ke empat terbesar produsen batubara didunia setelah Cina, USA dan Australia. Sejumlah kantong cadangan batubara yang lebih kecil terdapat di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, sedangkan tiga daerah terbesar sumberdaya batubara Indonesia adalah Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Penggunaan batubara dalam negeri relatif rendah. Ekspor batubara Indonesia berkisar antara 70 sampai 80 persen dari produksi batubara total, sisanya dijual dipasar domestik.

Salah satu dari industri batubara di Indonesia yaitu PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bersama-sama dengan entitas anak nya bergerak pada bidang industri tambang batubara meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

Bisnis batubara di tahun 2014 masih ditandai dengan penurunan harga yang cukup signifikan dimulai dari pertengahan tahun 2012. Turunnya harga batubara ini menyebabkan ekspor batu bara Indonesia menjadi menurun. Rendahnya harga

jual batubara tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan. Akibat dari biaya operasional yang tinggi yang tidak dapat disesuaikan dengan harga jual batubara sehingga semakin banyak industri batubara yang menderita kerugian, bahkan tidak sedikit pula yang sudah tidak mampu bertahan sehingga mereka menutup usahanya. Dalam hal ini PTBA tetap eksis, bahkan lebih eksis dari tahun sebelumnya, baik itu dari sisi kinerja operasional, kinerja keuangan dan demikian juga dengan kinerja sahamnya. Ini membuktikan, kondisi yang memprihatinkan bagi industri sejenis ternyata menjadi peluang bagi PTBA. Dalam kinerja keuangan periode Januari - September 2014 (tidak diaudit) PTBA berhasil memperoleh Laba Bersih sebesar Rp 1,58 triliun atau 27 persen lebih tinggi dibandingkan perolehan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 1,24 triliun. Demikian juga dengan perolehan *Net Profit Margin* (NPM) PTBA sebesar 16 persen, merupakan angka NPM tertinggi secara nasional untuk industri sejenis.

Dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan, pihak manajemen perusahaan dapat mengevaluasi dan menetapkan langkah-langkah atau kebijakan-kebijakan yang perlu diambil untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan. Tidak hanya berguna bagi pihak manajemen perusahaan, akan tetapi berguna juga untuk membeli saham maupun obligasi dalam suatu perusahaan, Investor atau pemegang saham tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis akan tetapi kinerja keseluruhan perusahaan juga harus diukur. Dengan kata lain, setelah mengukur kinerja perusahaan, seorang investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak atau menjual sahamnya atau tidak yang telah ada dalam sebuah perusahaan, sehingga pengukuran kinerja sangatlah penting bagi sebuah perusahaan.

Dalam mengukur kinerja perusahaan, analisis yang sering digunakan yaitu dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Dari sudut pandang seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun, yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang (Brigham, 2009:94). Kinerja suatu perusahaan sering diukur berdasarkan rasio-

rasio keuangan selama periode tertentu, rasio yang biasa digunakan yaitu rasio profitabilitas.

Venktraman (1986) dalam Fitri (2008) mengukur kinerja perusahaan melalui dua pendekatan yaitu kinerja keuangan dan kinerja operasional, dimana untuk pengukuran kinerja keuangan terbagi lagi menjadi dua pengukuran, salah satunya yaitu pengukuran berbasis akuntansi (*accounting-based measures*). Alat ukurnya yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berbasis akuntansi adalah pertumbuhan penjualan, profitabilitas, imbal hasil aset (ROA), imbal hasil ekuitas (ROE) dan laba per saham (EPS). Dilihat dari sisi penggunaannya, analisis tersebut sangat mudah dilakukan tetapi dilihat dari sisi kualitas informasinya, analisis berbasis akuntansi ini memiliki banyak keterbatasan sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak dapat terukur dengan tepat, terutama dari sisi pemegang saham yaitu tidak mempertimbangkan tingkat resiko pemegang saham dan jumlah biaya modal saham yang diinvestasikan.

Dengan adanya keterbatasan menggunakan metode berbasis akuntansi mengakibatkan pelaporan laba tidak menunjukkan laba yang sebenarnya sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai tambah atau tidak. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, Joel M. Stern dan G. Bennet Steward memperkenalkan metode yang lebih efektif yaitu pengukuran kinerja berbasis nilai tambah (*Value Added*) (Afriani, 2014). Terdapat beberapa alat ukur untuk menganalisis kinerja keuangan berbasis nilai tambah. Menurut Brigham (2009:68), ukuran kinerja untuk nilai tambah ada dua yaitu Nilai Tambah Pasar (*Market Value Added-MVA*) dan Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added-EVA*). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan Q-Tobin (Kurniadi, 2013).

Pengukuran kinerja berbasis nilai tambah merupakan alternatif dalam mengukur kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja pada penciptaan nilai perusahaan bukan berdasarkan laba atau ukuran perusahaan. Dengan metode ini pihak manajemen dituntut untuk selalu meningkatkan nilai dari perusahaan dan pihak investor pun dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam memilih

investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta meminimumkan tingkat biaya modal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dengan dua metode analisis yaitu berbasis akuntansi dan nilai tambah dengan judul **“Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis Akuntansi dan Nilai Tambah Pada PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2010-2014”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam pembahasan ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk jika diukur dengan metode berbasis akuntansi dan metode berbasis nilai tambah?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan pembahasan yang ada, maka penulis menetapkan ruang lingkup pembahasan hanya pada melihat kinerja keuangan berbasis akuntansi (pertumbuhan penjualan, ROA, ROE, EPS) dan berbasis nilai tambah (EVA, MVA, *Q-Tobin*) pada PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2010 – 2014.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penulisan laporan akhir ini yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk jika diukur dengan metode berbasis akuntansi dan metode berbasis nilai tambah.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Dengan adanya penulisan laporan akhir ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Menambah wawasan dan sebagai pengembangan ilmu penulis mengenai akuntansi khususnya analisis kinerja keuangan berbasis akuntansi dan nilai tambah pada PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
2. Dapat memberikan saran untuk PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk mengenai kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.
3. Menambah pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya dimasa yang akan datang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan cara atau metode seperti yang diungkapkan oleh ahli yaitu:

Menurut Sanusi (2011:105), pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Cara Survei

Cara survei merupakan cara pengumpulan data dimana peneliti atau pengumpul data mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis. Jika pernyataan diajukan diajukan dalam bentuk lisan maka namanya wawancara, kalau diajukan secara tertulis disebut kuesioner. Berkaitan dengan itu, cara survey terbagi menjadi dua bagian, yaitu wawancara (*interview*) dan kuesioner.

- a. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau bila hal itu tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi, misalnya lewat telepon.
- b. Kuesioner, pengumpulan data sering tidak memerlukan kehadiran peneliti, namun cukup diawali oleh daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang sudah disusun secara cermat terlebih dahulu.

2. Cara Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi meliputi segala hal yang menyangkut pengamatan aktivitas atau kondisi perilaku maupun nonperilaku.

3. Cara Dokumentasi

Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti: laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya, biasanya telah tersedia dilokasi penelitian. Peneliti tinggal menyalin sesuai dengan kebutuhan.

Selain metode pengumpulan data, berikut ini merupakan sumber data menurut ahli:

Menurut Sanusi (2011:104), sumber data cenderung pada pengertian dari mana (sumbernya) data itu berasal. Berdasarkan hal itu, data tergolong menjadi dua bagian yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh oleh pihak lain. Terait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya.

Dalam penulisan laporan ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan sumber data yang penulis dapatkan sebagai bahan analisis yaitu sumber data sekunder, dimana penulis mengumpulkan dan mendapatkan data yaitu berupa laporan keuangan, struktur organisasi, riwayat perusahaan, data historis perdagangan saham perusahaan dan data historis closing Indeks Harga Saham Gabungan dari website Dunia Investasi (www.yahoofinance.com).

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, dimana tiap-tiap bab memiliki hubungan yang satu dengan yang lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan tentang apa yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori dan literatur-literatur yang mendukung pembahasan dari permasalahan yang ada yaitu: kinerja keuangan yang terdiri dari pengertian kinerja keuangan, tujuan dan manfaat kinerja keuangan, kinerja keuangan berbasis

akuntansi yang terdiri dari pertumbuhan penjualan, imbal hasil aset (ROA), imbal hasil ekuitas (ROE), laba per saham (EPS), keterbatasan analisis kinerja keuangan berbasis akuntansi, kinerja keuangan berbasis nilai tambah yang terdiri dari *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan Q-Tobin.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan keadaan umum perusahaan, data yang mencakup sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas, bentuk-bentuk aktivitas sosial perusahaan, laporan keuangan perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan atau analisis atas pengukuran kinerja keuangan dengan metode berbasis akuntansi dan metode berbasis nilai tambah yang dilakukan penulis terhadap data-data yang telah diperoleh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat.